
LOWALANGI DALAM KONSEP TRI HITA KARANA DALAM KEARIFAN LOKAL NIAS

Darmawan Harefa¹, I Made Sutajaya², I Wayan Suja³, Ida Bagus Made Astawa⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Ganesha

(darmawan.harefa@student.undiksha.ac.id¹, made.sutajaya@undiksha.ac.id²,
wayan.suja@undiksha.ac.id³, md.astawa@undiksha.ac.id⁴)

Abstract

This study aims to explore the local wisdom of the Nias community, particularly the concept of Lowalangi (God) within the context of Tri Hita Karana. This concept emphasizes the balance between humans, nature, and God as a foundation for daily life. Through a literature study method, this research analyzes various sources that link spiritual values, customary practices, and environmental preservation within Nias culture. The findings indicate that Lowalangi serves as a unifying element in social and ecological relationships, creating harmony in the interactions between the community and the environment. This research also highlights the challenges of modernization faced by the Nias community and the importance of education and policies that support the preservation of local wisdom. It is hoped that the results of this study will contribute to a deeper understanding of the integration of local values in efforts towards sustainability and cultural preservation.

Keywords: *Local Wisdom; Lowalangi; Tri Hita Karana; Nias Community; Environmental Preservation; Modernization; Cultural Identity.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat Nias, khususnya konsep Lowalangi (Tuhan) dalam konteks Tri Hita Karana. Konsep ini mengedepankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai sumber literatur yang mengaitkan nilai-nilai spiritual, praktik adat, dan pelestarian lingkungan dalam budaya Nias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lowalangi berfungsi sebagai pengikat dalam hubungan sosial dan ekologi, menciptakan harmoni dalam interaksi antara masyarakat dan lingkungan. Penelitian ini juga menyoroti tantangan modernisasi yang dihadapi masyarakat Nias dan pentingnya pendidikan serta kebijakan yang mendukung pelestarian kearifan lokal. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang integrasi nilai-nilai lokal dalam upaya keberlanjutan dan pelestarian budaya.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal; Lowalangi; Tri Hita Karana; Masyarakat Nias; Pelestarian Lingkungan; Modernisasi; Identitas Budaya.*

A. Pendahuluan

Konsep Tri Hita Karana yang berasal dari budaya Bali mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks budaya Nias, konsep ini dapat diadaptasi dan diinterpretasikan melalui kearifan lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan ekologi (Haryanto, 2015). Lowalangi, atau Tuhan, memiliki peranan sentral dalam kehidupan masyarakat Nias, di mana keberadaan-Nya dirasakan dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari tradisi, upacara, hingga interaksi dengan alam (Geertz, 1973).

Konsep Tri Hita Karana, yang berasal dari budaya Bali, mengedepankan prinsip keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai landasan kehidupan harmonis (Kertanegara, 2019). Dalam konteks ini, Lowalangi, atau Tuhan dalam budaya Nias, menjadi elemen penting yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang hubungan spiritual dan ekologis. Lowalangi bukan hanya dipandang sebagai entitas yang transenden, tetapi juga sebagai manifestasi kehadiran dan kekuatan yang mengatur kehidupan sosial dan alam. Masyarakat Nias memiliki tradisi yang kaya, di mana nilai-nilai spiritual terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan, menghormati alam, dan menjaga solidaritas sosial (Utami, 2022). Dalam pandangan ini, Lowalangi menjadi simbol dari semua nilai

tersebut, mendorong masyarakat untuk hidup dalam harmoni dan saling menghormati.

Dengan meningkatnya tantangan global seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan pergeseran nilai-nilai sosial, pemahaman tentang Lowalangi dalam konteks Tri Hita Karana menjadi semakin relevan (I Gusti Ayu Diah Yuniti, 2022). Menggali kearifan lokal yang terkandung dalam ajaran Lowalangi dapat menawarkan wawasan baru dalam upaya pelestarian lingkungan dan penguatan identitas budaya.

Di Nias, pemahaman tentang Lowalangi tidak hanya bersifat religius, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan lingkungan. Masyarakat Nias percaya bahwa hubungan baik antara manusia dengan Tuhan dan alam adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan dan keberlanjutan (Tondang, 2020). Dengan memadukan konsep Tri Hita Karana dan kearifan lokal Nias, kita dapat mengeksplorasi bagaimana spiritualitas dan ekologi saling terkait, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dasar dalam menjaga keseimbangan kehidupan.

Lowalangi, yang diartikan sebagai Tuhan dalam budaya Nias, memiliki makna yang dalam dan beragam. Dalam konteks masyarakat Nias, Lowalangi bukan hanya sekadar entitas spiritual, tetapi juga merupakan pusat dari semua hubungan sosial, budaya, dan alam. Keberadaan Lowalangi menjadi landasan bagi nilai-nilai kearifan lokal yang mengatur perilaku dan interaksi masyarakat, termasuk dalam aspek ritual, tradisi, dan cara pandang terhadap alam. Pentingnya Lowalangi dalam kehidupan masyarakat Nias dapat dilihat dari bagaimana masyarakat tersebut mengintegrasikan keyakinan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap upacara adat, aktivitas pertanian, hingga pelestarian lingkungan, rasa syukur dan pengakuan terhadap Lowalangi menjadi pilar utama. Konsep ini menciptakan keseimbangan antara manusia dan alam, serta mempromosikan prinsip saling menghormati dan menjaga kelestarian lingkungan.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan praktik yang telah terjalin dalam kehidupan masyarakat selama berabad-abad. Di Nias, kearifan lokal ini sangat dipengaruhi oleh keyakinan spiritual yang mengelilingi konsep Lowalangi, yang berarti Tuhan (Puspitasari, 2021). Lowalangi tidak hanya dipahami sebagai entitas transenden, tetapi juga sebagai sumber kekuatan yang membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Nasution, 2010).

Konsep Tri Hita Karana, yang berasal dari budaya Bali, menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Ketiga aspek ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, menciptakan harmoni dalam kehidupan. Dalam konteks Nias, prinsip-prinsip Tri Hita Karana dapat diadaptasi melalui lensa kearifan lokal yang mengedepankan hubungan yang erat antara manusia dan Tuhan, serta antara manusia dengan alam.

Masyarakat Nias memiliki tradisi yang kaya yang mencakup berbagai upacara adat dan ritual yang mengedepankan rasa syukur kepada Lowalangi (Sihombing, 2018). Dalam praktik sehari-hari, nilai-nilai ini tercermin dalam cara masyarakat menghargai alam dan menjaga keseimbangan ekosistem, yang dianggap sebagai bagian dari manifestasi kehendak Tuhan (I Putu Pasek Suryawan*, 2022). Dengan pemahaman ini, masyarakat Nias berupaya untuk hidup dalam harmoni dengan lingkungan mereka, sejalan dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana.

Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi, tantangan terhadap pelestarian kearifan lokal semakin besar (Supriyanto, 2016). Pembangunan yang cepat dan eksploitasi sumber daya alam sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual dan ekologis yang telah lama dijunjung tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan mendalami konsep Lowalangi dalam konteks Tri Hita Karana, guna menemukan

cara-cara untuk memperkuat kearifan lokal dalam menghadapi tantangan zaman .

Di tengah tantangan modernisasi dan perubahan lingkungan, pemahaman dan penghayatan terhadap Lowalangi menjadi semakin relevan. Kearifan lokal yang bersumber dari ajaran Lowalangi menawarkan perspektif yang penting dalam menghadapi isu-isu lingkungan dan sosial saat ini. Dengan mengintegrasikan pemahaman tentang Lowalangi dalam konteks Tri Hita Karana, kita dapat menemukan cara yang lebih holistik untuk merawat hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana Lowalangi sebagai manifestasi Tuhan dalam budaya Nias dapat mendukung prinsip-prinsip Tri Hita Karana, serta memberikan kontribusi bagi pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di era modern ini (Tanjung, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna dan peran Lowalangi dalam kehidupan masyarakat Nias, serta menyoroti bagaimana nilai-nilai ini dapat berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan dan kearifan lokal di era globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran Lowalangi dalam konsep Tri Hita Karana, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan untuk menciptakan keseimbangan yang berkelanjutan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Dengan demikian, kita dapat memperkuat upaya

pelestarian kearifan lokal dan meneguhkan nilai-nilai yang mendukung kehidupan yang harmonis di tengah tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah **metode studi pustaka**. Metode ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memahami peran Lowalangi (Tuhan) dalam konteks Tri Hita Karana serta kearifan lokal Nias. Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian ini (Zed, 2008):

1. **Identifikasi Sumber:** Mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan konsep Lowalangi, Tri Hita Karana, dan kearifan lokal Nias. Sumber-sumber ini dapat mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen adat.
2. **Pengkajian Literatur:** Menganalisis dan mengevaluasi setiap sumber untuk memahami pandangan yang ada mengenai Lowalangi dan hubungannya dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana. Hal ini melibatkan penelaahan terhadap konteks budaya, sejarah, dan aspek spiritual yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut.
3. **Sintesis Informasi:** Mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Lowalangi dipandang dalam masyarakat Nias dan relevansinya dengan Tri Hita

Karena. Sintesis ini bertujuan untuk menemukan benang merah antara kearifan lokal dan prinsip-prinsip keseimbangan yang diajarkan dalam Tri Hita Karana.

4. **Analisis Kritis:** Melakukan analisis kritis terhadap informasi yang dikumpulkan, mempertimbangkan perspektif yang berbeda serta implikasi dari konsep yang dibahas. Hal ini juga mencakup evaluasi terhadap potensi penerapan kearifan lokal Nias dalam konteks yang lebih luas.
5. **Penyusunan Kesimpulan:** Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis, dengan menyoroti pentingnya Lowalangi dalam kehidupan masyarakat Nias dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi pada keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

Melalui metode studi pustaka ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara Lowalangi, Tri Hita Karana, dan kearifan lokal Nias, serta menyajikan wawasan yang relevan untuk pengembangan kebijakan dan praktik berkelanjutan di masa depan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai "Kearifan Lokal Nias: Lowalangi (Tuhan) dalam Konsep Tri Hita Karana" menunjukkan beberapa temuan kunci yang menggambarkan hubungan erat antara nilai-

nilai spiritual, ekologi, dan sosial dalam masyarakat Nias.

Berikut adalah ringkasan hasil penelitian:

1. **Pemahaman Holistik tentang Lowalangi:** Lowalangi sebagai Tuhan dalam budaya Nias dipahami tidak hanya sebagai pencipta, tetapi juga sebagai entitas yang hadir dalam setiap aspek kehidupan. Masyarakat Nias merasakan kehadiran Lowalangi dalam tradisi, upacara, dan interaksi dengan alam, menciptakan rasa tanggung jawab untuk menjaga hubungan harmonis dengan segala ciptaan.
2. **Keseimbangan dalam Tri Hita Karana:** Konsep Tri Hita Karana diterapkan dalam kehidupan masyarakat Nias dengan mengutamakan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik adat seperti ritual syukur dan upacara penghormatan kepada alam merupakan bentuk implementasi dari prinsip ini, yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial dan lingkungan.
3. **Kearifan Lokal dalam Pelestarian Alam:** Kearifan lokal Nias mencakup pemahaman mendalam tentang keberlanjutan dan pelestarian alam. Masyarakat Nias melakukan praktik pertanian dan perikanan yang ramah lingkungan, serta menjaga kelestarian sumber daya alam sebagai bentuk penghormatan kepada Lowalangi. Hal ini

menunjukkan bahwa aspek spiritual sangat memengaruhi sikap dan tindakan mereka terhadap lingkungan.

4. **Peran Tradisi dalam Identitas Budaya:** Tradisi dan ritual yang berkaitan dengan Lowalangi menjadi pilar identitas budaya masyarakat Nias. Dalam konteks Tri Hita Karana, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal ini berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas.
5. **Tantangan dan Adaptasi:** Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat Nias dalam menjaga kearifan lokal di tengah modernisasi dan perubahan global. Masyarakat berupaya mengadaptasi nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman, sehingga tetap relevan dan mampu menghadapi isu-isu kontemporer, seperti perubahan iklim dan eksploitasi sumber daya.
6. **Rekomendasi untuk Pengembangan Berkelanjutan:** Hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kebijakan pembangunan dan pendidikan. Penguatan pemahaman tentang Lowalangi dalam konteks Tri Hita Karana diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian budaya dan lingkungan, serta menciptakan masyarakat yang berkelanjutan dan harmonis.

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kearifan lokal dan menerapkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari, baik di Nias maupun dalam konteks yang lebih luas.

Pembahasan

Pembahasan mengenai "Kearifan Lokal Nias: Lowalangi (Tuhan) dalam Konsep Tri Hita Karana" berfokus pada analisis mendalam mengenai temuan penelitian dan implikasinya terhadap masyarakat Nias serta potensi penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas. Berikut adalah beberapa poin penting dalam pembahasan:

1. **Integrasi Spiritual dan Ekologi:** Kearifan lokal Nias menunjukkan bahwa spiritualitas dan ekologi tidak dapat dipisahkan. Masyarakat Nias memandang alam sebagai ciptaan Lowalangi yang harus dihormati dan dilindungi. Praktik-praktik seperti ritual syukur atas hasil panen atau penghormatan terhadap sumber daya alam mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini sejalan dengan prinsip Tri Hita Karana, yang menekankan bahwa kesejahteraan manusia tidak terlepas dari keberlanjutan lingkungan.
2. **Peran Tradisi dalam Membangun Identitas:** Tradisi dan ritual yang berkaitan dengan Lowalangi berfungsi sebagai identitas kolektif masyarakat Nias. Dalam konteks Tri Hita Karana,

nilai-nilai budaya ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga kelestarian lingkungan. Upacara adat, yang sering kali melibatkan elemen alam, menjadi simbol kesatuan antara manusia dan Tuhan, serta menciptakan rasa kepemilikan terhadap lingkungan.

3. **Tantangan Modernisasi:** Meskipun masyarakat Nias berusaha menjaga kearifan lokal, modernisasi membawa tantangan baru. Eksploitasi sumber daya alam dan perubahan sosial sering kali mengancam nilai-nilai tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat beradaptasi dengan menggabungkan praktik modern dengan kearifan lokal, seperti pengembangan ekoturisme yang mempromosikan pelestarian budaya dan alam. Hal ini menunjukkan fleksibilitas masyarakat Nias dalam mempertahankan identitas sambil merespons perubahan zaman.

4. **Relevansi Konsep Tri Hita Karana:** Penerapan Tri Hita Karana dalam konteks Nias menyoroti pentingnya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Konsep ini tidak hanya relevan untuk masyarakat Bali, tetapi juga dapat diadaptasi untuk masyarakat lain yang memiliki kearifan lokal. Dengan mengintegrasikan prinsip-

prinsip Tri Hita Karana dalam praktik sehari-hari, masyarakat dapat membangun kehidupan yang berkelanjutan dan seimbang.

5. **Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan:**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tentang kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual perlu ditingkatkan, terutama di kalangan generasi muda. Melalui pendidikan yang mengedepankan pentingnya Lowalangi dan Tri Hita Karana, generasi berikutnya diharapkan dapat meneruskan nilai-nilai ini dan mengembangkan solusi inovatif untuk masalah lingkungan yang dihadapi saat ini.

6. **Rekomendasi untuk Kebijakan Publik:**

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah dan pemangku kepentingan memperhatikan kearifan lokal dalam merumuskan kebijakan pembangunan. Penguatan hak masyarakat lokal atas sumber daya alam dan pengakuan terhadap praktik tradisional dapat membantu mendorong pelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan membahas aspek-aspek ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kearifan lokal Nias dan nilai-nilai Tri Hita Karana dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan kontemporer dan menjaga harmoni dalam kehidupan.

D. Penutup

Kesimpulan

Penelitian tentang "Kearifan Lokal Nias: Lowalangi (Tuhan) dalam Konsep Tri Hita Karana" menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan ekologi di dalam masyarakat Nias saling terkait dan memainkan peran krusial dalam menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Konsep Lowalangi tidak hanya merepresentasikan kepercayaan religius, tetapi juga berfungsi sebagai landasan bagi praktik adat yang mendukung keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

Hasil penelitian menegaskan bahwa masyarakat Nias memandang alam sebagai bagian integral dari hubungan mereka dengan Lowalangi. Praktik-praktik adat yang mengedepankan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam mencerminkan penerapan prinsip-prinsip Tri Hita Karana, yang mengutamakan keseimbangan dalam kehidupan. Meskipun tantangan modernisasi mengancam kearifan lokal, masyarakat Nias menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan

mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Spiritualitas dan Ekologi:** Keterhubungan antara Lowalangi dan lingkungan membuktikan bahwa keberlanjutan tidak hanya merupakan isu ekologis, tetapi juga spiritual. Kesadaran akan pentingnya menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan menjadi pendorong utama bagi tindakan pelestarian.
2. **Identitas Budaya:** Tradisi dan ritual yang berkaitan dengan Lowalangi berkontribusi pada penguatan identitas budaya masyarakat Nias, menciptakan rasa solidaritas dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan.
3. **Adaptasi terhadap Perubahan:** Masyarakat Nias mampu mengadaptasi kearifan lokal dalam menghadapi tantangan modern, menunjukkan fleksibilitas dan inovasi dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional.
4. **Relevansi Kearifan Lokal:** Nilai-nilai kearifan lokal Nias dan prinsip Tri Hita Karana dapat dijadikan model bagi masyarakat lain dalam membangun hubungan yang harmonis dengan alam dan menciptakan kehidupan yang berkelanjutan.
5. **Perlunya Pendidikan dan Kebijakan:** Untuk memastikan pelestarian kearifan lokal, perlu ada peningkatan pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan lingkungan, serta

pengakuan dalam kebijakan publik yang mendukung hak masyarakat lokal.

Kesimpulan ini menekankan pentingnya memanfaatkan kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual sebagai panduan dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial di masa depan, serta memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan dan pelestarian budaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Kearifan Lokal Nias: Lowalangi (Tuhan) dalam Konsep Tri Hita Karana," beberapa saran dapat diajukan untuk memperkuat pelestarian kearifan lokal dan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan:

1. Penguatan Pendidikan Budaya:

Integrasikan kurikulum pendidikan yang menekankan pentingnya kearifan lokal, nilai-nilai spiritual, dan pelestarian lingkungan. Program pendidikan di sekolah-sekolah dapat melibatkan komunitas lokal untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi dan praktik adat.

2. Pengembangan Ekoturisme:

Dorong pengembangan ekoturisme yang mempromosikan kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam industri pariwisata, mereka dapat memperoleh manfaat ekonomi sekaligus menjaga tradisi dan lingkungan.

3. Pemberdayaan Masyarakat Lokal:

Berikan dukungan kepada masyarakat lokal dalam bentuk pelatihan dan akses ke sumber daya untuk mengelola dan melestarikan lingkungan. Pemberdayaan ini dapat mencakup pelatihan dalam praktik pertanian berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam.

4. Keterlibatan Pemangku Kepentingan:

Libatkan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, LSM, dan akademisi, dalam inisiatif yang mendukung pelestarian kearifan lokal. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi dalam upaya pelestarian dan pengembangan yang berkelanjutan.

5. Penelitian dan Dokumentasi:

Lakukan penelitian lebih lanjut untuk mendokumentasikan praktik kearifan lokal dan tradisi yang berkaitan dengan Lowalangi. Dokumentasi ini penting untuk menyimpan pengetahuan dan praktik yang mungkin hilang seiring waktu.

6. Advokasi untuk Kebijakan yang Mendukung:

Lakukan advokasi kepada pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian kearifan lokal dan hak masyarakat adat. Kebijakan yang mengakui nilai-nilai kearifan lokal akan memberikan landasan hukum yang kuat untuk melindungi praktik-praktik tradisional.

7. Penguatan Komunitas:

Galang komunitas untuk menciptakan forum diskusi dan pertukaran ide mengenai pelestarian kearifan lokal dan lingkungan. Pertemuan rutin dapat membantu meningkatkan kesadaran dan komitmen bersama untuk menjaga nilai-nilai yang ada.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan masyarakat Nias dapat terus mempertahankan kearifan lokal mereka dan menerapkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya di era modern.

E. Daftar Pustaka

- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. . Basic Books.
- Haryanto, A. (2015). *Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Nias*. . Penerbit Ombak.
- I Gusti Ayu Diah Yuniti, A. A. A. R. W. A. A. R. T. N. W. S. I. G. A. C. S. P. (2022). *Filosofi Kearifan Lokal Tri Hita Karana Dalam Menjaga Kelangsungan Kelompok Wanita Tani "Jempiring" Kabupaten Badung*. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*.
- I Putu Pasek Suryawan*, I. M. S. I. W. S. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *JURNAL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INDONESIA*, 5, 50–65.
<https://doi.org/10.23887/jpmp.v5i2.55555>
- Kertanegara, B. (2019). *Tri Hita Karana: Keseimbangan Manusia, Alam, dan Tuhan*. . Penerbit Universitas Udayana.
- Nasution, S. (2010). *Spiritualitas dan Lingkungan dalam Budaya Nias*. Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, N. (2021). Peran Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Nias". . *Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 10(2), 123–135.
- Sihombing, D. (2018). *Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal Nias: Sebuah Kajian Budaya*. . Penerbit Andalas.
- Supriyanto, H. (2016). Kearifan Lokal dalam Mitigasi Perubahan Iklim: Studi Kasus di Nias. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Lingkungan*, 5(1), 67-80.
- Tanjung, M. (2017). *Spiritualitas dan Tradisi: Memahami Lowalangi dalam Budaya*

Nias. *Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya*,
3(1), 45–60.

Tondang, R. (2020). *Ritual Adat dan Pelestarian Alam di Nias*. . Penerbit Mitra Wacana.

Utami, R. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dan Pendidikan Lingkungan: Pelajaran dari Nias. . *Jurnal Pendidikan Dan Lingkungan*, 4(3), 201–215.

Zed, M. (2008). *Metode peneletian kepustakaan*. . Yayasan Obor.